

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Persaudaraan adalah salah satu nilai paling fundamental yang menjadi dasar hubungan antara manusia. Panggilan untuk hidup dengan semangat persaudaraan mendasari seluruh hati umat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kesadaran senasib dalam ciptaan, menjadi dasar yang kokoh bagi setiap orang untuk menyatakan persaudaraan dengan saling melindungi sesama dan seluruh isi alam semesta serta mendukung semua orang, terutama peduli terhadap mereka yang paling miskin dan yang menjadi korban ketidakadilan sosial. Nilai transendental ini dapat dijadikan landasan utama untuk berjumpa dengan yang lain sebagai saudara. Perbedaan suku, agama, budaya, ras dan golongan tidak menjadi penghalang bagi manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama.

Memang tidak dapat dielak bahwa sekat-sekat tersebut membentuk diri manusia menjadi kaku dan penuh rasa curiga untuk bersahabat dengan sesama di luar suku, agama, dan kelompoknya. Sekat-sekat sosial tersebut membuat manusia tidak lagi mampu menerima orang lain sebagai saudara. Hidup dipenuhi dengan kecurigaan terhadap orang lain. Tindakan saling menjatuhkan, saling menindas dianggap sebagai konsekuensi logis dari sebuah kompetisi kehidupan. Kepekaan terhadap orang yang menderita dan yang tertindas semakin memudar. Rasa persaudaraan di antara sesama sebagai makhluk ciptaan Allah semakin hilang dari hati manusia. Konsep tentang persaudaraan pun sering dipersempit hanya sebatas pada hubungan darah, suku, agama, budaya, atau golongan.

Dewasa ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berhasil menyatukan manusia dari seluruh dunia. Manusia semakin terbuka dan sadar akan eksistensi sesamanya yang berada di luar kelompoknya. Manusia semakin menyadari bahwa dunia sebagai rumah bersama sangat kompleks dan indah. Namun, persaudaraan juga ditantang oleh kemajuan digital. Sebagian orang melihat kemajuan ini sebagai peluang baru untuk melahirkan konflik dan

kekerasan semakin meluas. Ada kenyataan di mana semua orang saling mengenal, saling bersahabat di media sosial namun tidak bersaudara.

Seruan dan ajakan untuk membangun persaudaraan sejati antara manusia menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Persaudaraan menjadi panggilan kemanusiaan. Manusia memiliki kerinduan untuk membangun kembali dunia yang damai, saling menghormati satu sama lain, melihat perbedaan-perbedaan yang ada sebagai sarana untuk saling memperkaya. Kerinduan untuk membangun persaudaraan bukan sekedar tindakan diplomatik tetapi lahir dari dialog dan komitmen bersama.

Berhadapan dengan realitas tersebut, Paus Fransiskus mengajak semua orang berkehendak baik untuk membangun persaudaraan universal. Persaudaraan yang merangkul semua orang melampaui sekat-sekat yang melekat dalam dirinya. Di hadapan pelbagai cara sekarang ini untuk menyingkirkan atau mengabaikan orang lain, Paus Fransiskus menawarkan cita-cita baru tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Di zaman sekarang, dengan mengakui eksistensi manusia sebagai pribadi yang bermartabat, manusia dapat menghidupkan kembali aspirasi universal akan persaudaraan.

Dalam menanggapi ajakan Paus Fransiskus tersebut, banyak usaha yang dilakukan oleh manusia baik secara pribadi maupun kelompok mulai dari tingkat lokal sampai tingkat internasional dalam mempromosikan kembali persaudaraan universal. Hal itulah yang dilakukan oleh bela diri *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan bagi pembentukan persaudaraan universal. Kesadaran inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji, mendalami dan menganalisis korelasi dan relevansi Ensiklik *Fratelli Tutti* dan *Shorinji Kempo* bagi pembentukan persaudaraan universal. Dari hasil kajian itu, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Di dalam *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* terdapat Spiritualitas Persaudaraan

Penulis telah menampilkan profil *Shorinji Kempo* secara umum dan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Kajian tentang keduanya bertujuan untuk memperoleh gambaran yang cukup tentang spiritualitas persaudaraan serta nilai-nilai yang

terkandung baik di dalam *Shorinji* Kempo maupun di dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Dari hasil kajian yang ada ditemukan bahwa: *Pertama*, *Shorinji* Kempo dalam seluruh ajaran, filosofi, motto, serta pelaksanaannya memiliki spiritualitas persaudaraan dan terdapat nilai-nilai yang mendukung bagi pembentukan persaudaraan universal. *Shorinji* Kempo memaknai persaudaraan sebagai relasi yang dibangun antara manusia tanpa memandang suku, agama, budaya, status sosial dan golongan yang terjadi di dalam ruang dan waktu, dengan perjumpaan fisik yang dilandasi oleh semangat cinta kasih, kebenaran, kemanusiaan dan keadilan.

Adapun nilai-nilai yang mendukung bagi pembentukan persaudaraan universal yang dihidupi oleh *Shorinji* Kempo yaitu: *Pertama*, nilai-nilai pribadi yang mencakupi kedisiplinan, sportifitas, rendah hati, keberanian, solidaritas, pengorbanan. *Kedua*, nilai sosial mencakupi solidaritas, nilai kemanusiaan, nilai cinta tanah air, nilai keberpihakan kepada yang tertindas, bela yang lemah. *Ketiga*, nilai religius yaitu iman akan Allah. Nilai-nilai tersebut sangat mendukung bagi terbentuknya persaudaraan universal. Nilai-nilai yang dipelajari dalam *Shorinji* Kempo tidak saja berlaku bagi sesama anggota Kempo melainkan berlaku bagi semua orang. Spiritualitas persaudaraan dan komitmen hidup anggota *Shorinji* Kempo menjadi daya dorong bagi mereka untuk menjalani hidup bersama yang lain. selain itu , komitmen hidup yang diabdikan untuk sesama menjadi suatu keutamaan tersendiri di dalam *Shorinji* Kempo. Bagi anggota *Shorinji* Kempo, janji dan ikrar *kenshi* serta filosofi yang dipelajari mesti terungkap dalam pengabdian terhadap sesama.

Setelah mendalami spiritualitas persaudaraan *Shorinji* Kempo, penulis mendeskripsikan persaudaraan universal dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat konteks yang melatarbelakangi pemikiran Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Konteks tersebut digambarkan dalam beberapa pokok seperti: revolusi kelembutan hati, kultur perjumpaan, melawan mental buang, martabat manusia dan kebaikan bersama. Bertolak dari pokok-pokok tersebut, Paus Fransiskus menulis Ensiklik *Fratelli Tutti* bertujuan untuk mempromosikan persaudaraan universal.

Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dipahami sebagai interaksi dan komunikasi antara individu yang dibangun atas dasar cinta kasih terhadap sesama melampaui batas apa pun. Paus mengutip teks Kitab Suci Perjanjian Baru Lukas 10:25-37 tentang orang Samaria yang baik hati. Perumpamaan ini menegaskan bahwa persaudaraan yang dibangun berasal dari hati yang penuh belas kasih yang mengarah kepada orang lain. Dalam hal ini, kebaikan hati orang Samaria diungkapkan dalam tindakan konkrit menolong seorang yang jatuh di jalan. Perumpamaan ini juga menegaskan bahwa sesamaku adalah semua orang melampaui batas suku, agama, golongan, ras dan budaya. Persaudaraan yang dibangun sungguh-sungguh didasarkan atas nilai kemanusiaan. Paus menegaskan bahwa ketika visi persaudaraan universal menyentuh kenyataan manusia sebagai makhluk daging, ia menjadi visi imperatif: mengharuskan kita bertindak konkret.

Persaudaraan merupakan panggilan kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai yang terutama terlepas dari latar belakang yang mengikatnya. Oleh karena itu, untuk mencapai cita-cita persaudaraan universal tersebut, Ensiklik ini menawarkan beberapa nilai yang dapat menopang kelangsungan persaudaraan di antara sesama manusia. Nilai-nilai tersebut bersifat universal yang bisa dilakukan oleh semua manusia seperti: iman akan Allah, kasih universal, dan bela kemanusiaan, nilai solidaritas, berpihak kepada kaum lemah dan tertindas, kemurahan hati.

5.1.2 Terdapat Relasi antara *Shorinji Kempo* dengan Ensiklik *Fratelli Tutti*

Pada bab empat, penulis menghubungkan relasi antara *Shorinji Kempo* dengan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Berdasarkan hasil kajian terhadap korelasi antara *Shorinji Kempo* dengan Ensiklik *Fratelli Tutti* ditemukan bahwa terdapat korelasi antara *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Korelasi keduanya bersifat positif, artinya baik *Shorinji Kempo* maupun Ensiklik *Fratelli Tutti* sama-sama menjadikan persaudaraan sebagai spiritualitas yang menjiwainya, keduanya melihat persaudaraan universal sebagai panggilan kemanusiaan, keduanya memiliki kepedulian terhadap kemanusiaan, keduanya sama-sama menekankan kasih sebagai pangkal keutamaan. Selain itu, keduanya sama-sama

mempertahankan kultur perjumpaan sebagai faktor utama bagi pembentukan persaudaraan universal. Tanpa perjumpaan fisik maka persaudaraan yang dibangun bersifat semu.

Nilai-nilai persaudaraan yang terkandung dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* terdapat juga di dalam *Shorinji Kempo*. Sebaliknya, nilai-nilai persaudaraan yang terkandung di dalam *Shorinji Kempo* terdapat di dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Dengan kata lain, *Shorinji Kempo* mendukung nilai-nilai yang dianjurkan Ensiklik *Fratelli Tutti* bagi pembentukan persaudaraan universal. Selain itu, Ensiklik *Fratelli Tutti* ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik. Dalam hal ini, *Shorinji Kempo* merupakan salah satu wadah yang memiliki kehendak baik tersebut yakni memperjuangkan terbentuknya persaudaraan universal lewat nilai-nilai yang dihayatinya.

5.1.3 Spiritualitas Persaudaraan *Shorinji Kempo* Dan Ensiklik *Fratelli Tutti* Relevan Bagi Pembentukan Persaudaraan Universal

Setelah mengetahui bahwa keduanya memiliki korelasi positif, selanjutnya penulis melakukan kajian terhadap relevansi keduanya bagi pembentukan persaudaraan universal. Dari hasil kajian itu, ditemukan bahwa: *Pertama*, keduanya sangat relevan bagi pembentukan persaudaraan universal. *Kedua*, relevansinya adalah spiritualitas persaudaraan *Shorinji Kempo* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* mampu menjawab persoalan-persoalan yang menghambat persaudaraan universal sebagaimana telah dipaparkan di atas seperti: Keduanya relevan dalam mengatasi krisis karakter, relevan bagi tantangan klaim kebenaran absolut, relevan bagi tantangan individualisme, relevan bagi problematika media sosial, relevan bagi globalisasi ketidakpedulian, serta relevan bagi perjuangan martabat manusia.

Paus Fransiskus mengatakan bahwa persaudaraan merupakan salah satu nilai dasar dan universal yang harus didasarkan pada hubungan antar bangsa, jangan sampai yang kekurangan atau mereka yang menderita merasa dikucilkan dan dilupakan, melainkan dipeluk dan didukung sebagai bagian dari satu keluarga manusia. Persaudaraan adalah jalan yang panjang dan sulit, tetapi itu adalah

sekoci bagi seluruh umat manusia. Umat manusia sedang menghadapi banyak sirene, masa-masa kelam dan logika konflik dengan panji-panji persaudaraan yang merangkul yang lain, menghormati identitasnya dan mendorongnya ke jalan yang sama. Meskipun manusia terbagi ke dalam suku, agama, ras, budaya dan golongan, tetapi manusia adalah saudara dan saling membangun kerja sama dengan keyakinan bahwa manusia dapat hidup dalam kedamaian dan kerukunan. Kesadaran akan perlunya membangun dunia persaudaraan yang lebih besar karena manusia bersaudara sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan Paus Fransiskus di atas menjadi penegasan bahwa perjuangan membangun persaudaraan universal menjadi panggilan kemanusiaan. Bagi *Shorinji* Kempo, persaudaraan harus menjadi spirit dasar yang menjiwai seluruh anggotanya. Spiritualitas persaudaraan tersebut perlu diwujudkan ke dalam tindakan konkrit baik dalam interaksi sesama anggota *Shorinji* Kempo maupun dalam interaksi dengan masyarakat.

5.2 Saran

Dengan memperhatikan hasil akhir dari seluruh kajian spiritualitas persaudaraan bela diri *Shorinji* Kempo dalam relasi dengan Ensiklik *Fratelli Tutti* dan relevansinya bagi pembentukan persaudaraan universal, maka penulis perlu memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak berikut.

5.2.1 Persaudaraan *Shorinji* Kempo Indonesia (PERKEMI)

Persaudaraan *Shorinji* Kempo Indonesia (PERKEMI). Sebagai organisasi yang menghimpun dan membina seluruh kegiatan *Shorinji* Kempo di seluruh Indonesia. PERKEMI diharapkan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan *Shorinji* Kempo di Indonesia sehingga persaudaraan yang menjadi motto PERKEMI sungguh-sungguh mempersatukan anggota *Shorinji* Kempo di seluruh Indonesia. Selain itu, PERKEMI diharapkan untuk memikirkan cara yang tepat untuk mengajarkan filosofi dan ajaran *Shorinji* Kempo kepada para *kenshi*. Hal ini sangat urgen untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan filosofi dan teknik fisik. Sebab tanpa memahami filosofi secara baik dan benar, maka ada kecenderungan para *kenshi* bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kuat

secara fisik namun tidak memiliki kasih sayang. Sebagaimana falsafah *Shorinji Kempo* yang berbunyi, “Kasih sayang tanpa kekuatan adalah kelemahan, Kekuatan tanpa kasih sayang adalah kezaliman”, maka penting untuk menjaga keseimbangan antara latihan fisik dan filosofi.

5.2.2 Para Kenshi atau Anggota *Shorinji Kempo*

Mengacu pada anjuran yang terdapat di dalam buku *tukohon* agar para *kenshi* tidak hanya tekun melatih teknik-teknik fisik belaka, melainkan harus membaca dan mempelajari secara baik filosofi *Kempo* sehingga para *kenshi* tidak salah dalam menerapkan ilmu bela dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Para *Kenshi* juga diharapkan untuk sungguh-sungguh memahami janji *kenshi* dan ikrar *kenshi* sehingga menjiwai kepribadiannya. Para *kenshi* diharapkan untuk menerapkan janji dan ikrar *kenshi* dalam kehidupan sehari-hari di mana pun berada. Hanya dengan demikian, *Shorinji Kempo* menjadi sungguh-sungguh memasyarakat, berguna bagi pembentukan persaudaraan universal.

5.2.3 Lembaga Gereja

Melalui *Shorinji Kempo*, pesan persaudaraan universal sebagaimana yang dianjurkan oleh Ensiklik *Fratelli Tutti* sungguh-sungguh dikembangkan dan diterapkan dengan cara yang unik yakni lewat bela diri. Teknik latihan fisik hanya sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan ke dalam diri para *kenshi* agar menjadi kuat dan berani memperjuangkan persaudaraan universal melalui tindakan nyata baik lewat pikiran, perkataan, perbuatan serta pembawaan diri. Untuk itu, Gereja harus terbuka, merangkul serta membangun kerja sama dengan *Shorinji Kempo* dalam memperjuangkan pembangunan kemanusiaan yang berdasarkan nilai-nilai universal. Gereja seharusnya membuka diri, berani mendekati *Shorinji Kempo* guna membangun dialog yang baik dan berdaya guna.

Selain itu, gereja juga harus mempromosikan Ensiklik *Fratelli Tutti* kepada seluruh lapisan masyarakat agar pesan persaudaraan yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus sungguh-sungguh menyapa semua orang. Sehingga dengan demikian membangun kerja sama semua pihak dalam perjuangan bagi pembentukan persaudaraan universal.

5.2.4 Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan menjadi tempat sentral bagi generasi muda untuk belajar, menimba pengetahuan, mengasah keterampilan dan kreatifitas serta membentuk kecerdasan intelektual. Hendaknya lembaga pendidikan membuka diri terhadap *Shorinji Kempo* sebagai wadah non formal yang membina secara khusus kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial bagi generasi muda. Oleh karena itu, *Shorinji Kempo* harus menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib bagi pelajar. Dengan demikian terjadi proses penyeimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial pada diri pelajar.

Selain itu, melihat keadaan dunia yang semakin kacau akibat peperangan, kekerasan, serta relasi antarmanusia yang saling menindas maka sudah saatnya lembaga pendidikan mempelajari dan mengajarkan Ensiklik *Fratelli Tutti* kepada peserta didik sebagai usaha bersama dalam menanamkan nilai-nilai persaudaraan.